

PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH
(Kasus di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat,
Kabupaten Tabanan, Bali)

Oleh
Ni Ketut Karyati *)

ABSTRACT

*The cloves (*Syzygium aromaticum*) is an industry plantation of *Myrtaceae* family, it's gradually cultivated by farmers because of the clove commodity can provide higher returns than other plantation ones such as coffee, cocoa and coconut at the same area. Some commodities mentioned above (such as coffee, cloves and cocoa) require more intensive treatment and more expense, but it's still appropriate giving more benefits that's equal to the achieved business.*

The study has several main objectives, among which are (i) to determine the amount of revenue from farming clove in the harvest season cultivated by farmers at Subak Abian Ulun Suwi, Selemadeg Western District, Tabanan regency, (ii) to determine the costs amount incurred in the clove farming harvest at a single season and (iii) to determine the ratio of the farmers' income and the clove farming feasibility at the harvest season.

The results showed that the clove farm average revenue at Subak Abian Ulun Suwi, District of West Selemadeg, Tabanan regency is Rp 83,886,500 for the average area of 1.27 ha in similar term is Rp 66,052,650,-/ha. While the average cost for farming clove is Rp 14,776,38,-/ha). The calculations show that the average income of farm clove respondents are Rp 51,276,269,-/ha.

Economically, the farming cloves provide a good level of eligibility as the ratio of R / C shown is 4.47. It means that any additional amount of one input unit will provide increased revenues as much as 4.47 times.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam konteks pembangunan perekonomian Indonesia. Secara garis besar, pertanian memberikan kontribusi yang penting bagi negara antara lain melalui peranannya dalam hal : (i) penyediaan lapangan kerja, (ii) penyediaan bahan baku bagi industri, (iii) pemanfaat produk-produk industri, (iv) sumber devisa, dan (v) penjaga kelestarian lingkungan (konservasi lahan, mencegah banjir, mencegah erosi, penyedia udara yang sehat). Sebagai satu negara agraris seharusnya sektor pertanian & pekebunan harus mendapat prioritas lebih dulu, jika industrialisasi akan dilakukan. Keberhasilan

sektor industri tergantung dari suatu pembangunan pertanian dan perkebunan yang dapat menjadikan landasan pertumbuhan ekonomi. Ada dua alasan mengapa sektor pertanian dan perkebunan harus dibangun terlebih dahulu yaitu : (i) barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia, maka pendapatan mereka perlu ditingkatkan melalui pembangunan pertanian dan perkebunan, dan (ii) industri juga membutuhkan barang mentah yang berasal dari sektor pertanian dan perkebunan karena itu produk hasil pertanian dan perkebunan menjadi basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.

Secara umum pencapaian tujuan pertanian dan perkebunan dapat dilakukan dengan empat cara yaitu : (i) intensifikasi,

(ii) ekstensifikasi, (iii) diversifikasi serta (iv) rehabilitasi pertanian. Pada lahan pertanian kering (lahan perkebunan), intensifikasi dan diversifikasi pertanian adalah hal yang penting karena upaya ekstensifikasi sangat sulit dilakukan. Pada usahatani lahan kering (perkebunan) misalnya, para petani dapat melakukan intensifikasi serta diversifikasi usahatani melalui peningkatan mutu intensifikasi maupun pemilihan tanaman yang akan dikembangkan & kemungkinan akan bisa mendapatkan produksi yang lebih banyak dan lebih menguntungkan. Salah satu jenis tanaman yang dapat diusahakan di lahan kering (perkebunan) adalah pengembangan tanaman cengkeh.

Tanaman cengkeh atau *Syzygium aromaticum* merupakan jenis tanaman perkebunan/ industri berupa pohon dengan family *myrtaceae* yang semakin banyak diminati oleh para petani, karena komoditas tanaman cengkeh ini mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibanding dengan tanaman perkebunan lain seperti kopi, kakao dan kelapa pada areal perkebunan yang sama. Beberapa komoditas tanaman perkebunan seperti Kopi, cengkeh dan kakao menuntut pekerjaan yang lebih intensif dan biaya yang lebih besar, namun demikian keuntungan yang diraih masih sesuai dengan pengorbanan yang dilakukannya. Perkebunan cengkeh mempunyai prospek yang cukup besar dilihat dari keperluan dan permintaan pasar yang terus meningkat.

Fluktuasi harga bunga cengkeh dapat dikatakan stabil karena permintaan akan bunga cengkeh terus meningkat terutama untuk memasok kebutuhan pabrik-pabrik rokok di Indonesia. Namun demikian pada saat-saat tertentu harga bunga cengkeh menurun terutama pasca panen yang bersamaan (panen besar) yang berakibat oper produksi bunga cengkeh. Oleh karena itu sistem pengelolaannya baik pada saat pemeliharaan dan pasca panen harus ditekan sekecil mungkin agar pada saat harga bunga cengkeh rendah masih dapat memberikan keuntungan yang cukup baik.

Penghematan biaya yang dapat dilakukan adalah tenaga kerja perabasan (tenaga kerja pemeliharaan) dan tenaga kerja pasca panen.

Masa panen bunga cengkeh adalah satu kali dalam satu tahun dan masa pemeliharaan seperti pembersihan lahan areal perkebunan adalah satu kali dalam tiga bulan, jadi masa pembersihan areal kebun cengkeh ini adalah empat kali dalam satu tahun. Di samping itu juga terdapat masa pemeliharaan, dalam hal ini adalah pemeliharaan dari serangan hama dan penyakit. Dalam perkebunan cengkeh pemupukan wajib dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan berkualitas.

Memperhatikan hal tersebut di atas dalam konteks pengembangan perkebunan cengkeh adalah memerlukan tambahan biaya meski memberikan hasil yang efektif. Oleh karena itu penelitian ke arah perhitungan atau analisa biaya & penerimaan dari usahatani cengkeh diperlukan guna memberikan pengetahuan bagi petani dan pemerintah yang berupaya untuk mendorong pengembangan perkebunan atau usahatani cengkeh.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada uraian yang telah disebutkan di atas, dan guna memberikan pengetahuan mengenai aspek ekonomis pengembangan perkebunan cengkeh, beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. berapakah besar penerimaan dari usahatani cengkeh dalam satu musim panen yang diusahakan petani di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan ?
2. berapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cengkeh dalam satu musim panen ?
3. berapakah besar pendapatan petani dan rasio kelayakan dari usahatani cengkeh dalam satu musim panen yang di kembangkan di subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat ,Kabupaten Tabanan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Tanaman Cengkeh

Dalam www.scribd.com/mengenal-lebih-jauh-tanaman-cengkeh bahwa tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) adalah tanaman perkebunan/industri berupa pohan dengan family *Myrtaceae*. Cengkeh adalah salah satu komoditas sub-sektor perkebunan yang sebagian besar di usahakan oleh perkebunan rakyat. Hasil utama daripada tanaman cengkeh adalah bunganya yang dipanen pada saat kelopak bunga belum mekar. Asal dari pada tanaman cengkeh ini belum jelas, karena ada yang beberapa pendapat bahwa pohan cengkeh berasal dari Maluku Utara, kepulauan Maluku, Philipina atau Irian. Di daerah Kepulauan Maluku di temukan tanaman cengkeh tertua di Dunia dan daerah ini merupakan satu-satunya produsen cengkeh terbesar di Dunia. Penyebaran tanaman cengkeh ke luar Pulau Maluku mulai sejak tahun 1769. Bibit tanam ini mulanya diselundupkan oleh seorang kapten dari Prancis ke Rumania, selanjutnya disebarakan ke Zanzibar dan Madagaskar. Penyebaran tanaman cengkeh ke wilayah Indonesia seperti Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan baru dimulai pada tahun 1870. Sampai saat ini tanaman cengkeh telah tersebar ke seluruh dunia. Tanaman cengkeh dikenal sebagai tanaman rempah yang digunakan sebagai obat tradisional. Cengkeh termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang bisa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok.

Begitu pula dalam google, budidaya news-blogspot.com/budidaya-tanaman-cengkeh.html, Cengkeh termasuk family *Myrtaceae* dan merupakan salah satu tanaman rempah asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Maluku, kemasyhuran cengkeh sudah dikenal dunia sejak berabad-abad yang silam. Saat ini permintaan akan produksi cengkeh terus maningkat sebaliknya produk dan mutu cengkeh yang dihasilkan justru cenderung terus menurun.

Adapun setandar mutu cengkeh Indonesia adalah: (i) ukuran bunga sama rata, (ii) warna bunga kering adalah coklat kehitaman, (iii) bau tidak apek, (iv) bahan asing yang terkandung maksimum 0,5 – 1,0%, (v) gagang maksimum 1,0 – 5,0%, (vi) cengkeh rusak maksimum 0%, (viii) Kadar air maksimum 14,0%, (ix) cengkeh inferior maksimum 2 – 5%, (x) kadar minyak atsiri maksimum 16 – 20%. (Erlan Arfandi Rukka, L Merry & Perry dalam www.Scribd.com).

Tanaman cengkeh untuk bisa tumbuh dan berproduksi memerlukan persyaratan lingkungan tumbuh yang spesifik. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tanaman cengkeh antara lain adalah iklim, tinggi tempat dan jenis/setruktur tanah. Tanaman cengkeh menghendaki iklim yang panas dengan curah hujan cukup merata karena tanaman ini tidak tahan kemarau panjang. Curah hujan yang optimal untuk perkembangan tanaman cengkeh adalah 1.500 – 2.500 mm/tahun atau 2.500 – 3.500 mm/tahun dengan bulan kering kurang dari dua bulan. Intensitas penyinaran 61 – 60 % dan suhu udara 22 – 28°C serta tidak ada angin kencang sepanjang tahun.

Tanaman cengkeh dapat ditanam dan masih berproduksi pada ketinggian tempat 0-900 m di atas permukaan laut (dpl). Namun demikian, makin tinggi tempat maka produksi bunga makin rendah, akan tetapi pertumbuhan semakin subur. Ketinggian tempat yang optimal untuk pembungaan tanaman cengkeh berkisar 200-600 m dpl.

Tanah yang sesuai adalah yang gembur, lapisan olah minimal 1,5 m dan kedalaman air tanah lebih dari 3 m dari permukaan tanah serta tidak ada lapisan kedap air. Jenis tanah yang cocok antara lain Andosol, Latosol, Regosol dan Podsolik Merah. Selain jenis tanah, keasaman tanah (pH) ikut berperan dalam hal memacu pertumbuhan tanaman. Keasaman tanah yang optimal berkisar antara 5,5 – 6,5. Apabila pH tanah lebih rendah atau lebih tinggi maka pertumbuhan tanaman cengkeh akan terganggu karena penyerapan unsur hara oleh akar menjadi terhambat. Selain

itu pula faktor pendukung yang tak boleh terlupakan didalam keberhasilan berkebun cengkeh ialah faktor pemupukan. Pemupukan yang berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi hasil dari pada tanaman cengkeh itu sendiri.

Untuk mengurangi resiko kegagalan dan biaya tinggi dalam budidaya cengkeh, maka dianjurkan tanaman cengkeh hanya dikembangkan pada daerah yang sangat sesuai dan sesuai saja. Tanaman cengkeh yang berada di luar kriteria tersebut dianjurkan untuk diganti dengan tanaman lain yang sesuai dan menguntungkan.

Terdapat 4 varietas unggul cengkeh yang telah diperoleh yaitu Zanzibar, Siputih, Ambon dan Zambon (cengkeh komposit). Untuk pengembangan tanaman baru atau rehabilitasi cengkeh dianjurkan untuk memakai varietas tersebut. Tipe cengkeh yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain zanzibar, sikotok dan siputih, namun yang paling banyak disukai oleh masyarakat adalah cengkeh jenis Zanzibar karena produktivitasnya lebih tinggi. Ciri-ciri ketiga tipe cengkeh tersebut sebagai berikut:

- (i) cengkeh Zanzibar : produksinya tinggi, warna bunga agak merah dengan jumlah pertandan >15 bunga, daun pucuk berwarna merah muda, tangkai daun berwarna hijau tua dengan permukaan yang mengkilat, tajuk rimbun percabangan tidak membentuk sudut sehingga daun-daun banyak yang terletak dekat permukaan tanah.
- (ii) cengkeh Sikotok : produksi cukup tinggi, bunga warna kuning dengan jumlah pertandan > 15 bunga, daun pucuk warna merah muda tangkai daun dan cabang berwarna merah, daun tua berwarna hijau dengan permukaan mengkilap, tajuk perawakan rimbun percabangan membentuk sudut dan berdaun lebat, kebanyakan berbentuk piramid setelah dewasa.
- (iii) cengkeh Siputih : Bunga berwarna kuning berukuran besar dengan jumlah pertandan <15, daun pucuk atau daun muda berwarna kuning sampai hijau

muda, tangkai dan tulang daun muda berwarna kuning kehijauan, daun tua berwarna hijau, helaian daun besar dan tidak mengkilap, tajuk tidak rindang.

Seperti tanaman pada umumnya, tanaman cengkeh juga diserang oleh hama dan penyakit. Adapun hama dan penyakit yang menyerang tanaman cengkeh yaitu: 1) Kutu daun (*coccus viridis*), bagian yang diserang adalah ranting muda, daun muda dengan gejala: pertumbuhan yang dihisapnya akan terhenti misal ranting mengering, daun dan bunga kering dan rontok. 2) Penggerek ranting/batang (*xyleborus sp*), bagian yang diserang : ranting/batang dengan gejala: liang gerakan berupa lubang kecil, serangan hebat menyebabkan ranting/batang menjadi rapuh dan mudah patah. 3) Kepik helopeltis (*helopeltis sp*) bagian yang diserang: pucuk atau daun muda dengan gejala: pucuk akan mati dan daun muda padad berguguran. 4) Penyakit mati bujang (*xylemlimitid bacterium*), bagian yang diserang: Perakatan, ranting-ranting muda dengan gejala: matinya ranting pada ujung-ujung tanaman, gugurnya daun diikuti dengan matinya ranting secara bersamaan. 5) Penyakit busuk akar (*pytium rhizoctonia dan phytophthora*), bagian yang diserang: perakatan dengan gejala: daun mengering mulai dari ranting bagian bawah (google, budidaya news-blogspot.com/budidaya-tanaman -cengkeh.html).

2.2. Pengertian Usahatani

Usahatani menurut Hermato (1991) diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil-hasil pertanian. Tanah menyediakan unsur-unsur hara untuk keperluan tanaman. Status penguasaan lahan erat hubungannya dengan pengelolaan usahatani, sehingga secara langsung berhubungan dengan produksi yang diperoleh dari tanah tersebut. Dengan kata lain bahwa status pemilikan dan penguasaan lahan

memiliki kebaikan dan kelemahan sendiri-sendiri. Makin luas lahan yang dikembangkan, hasil yang diperoleh cenderung lebih tinggi, sebab makin banyak komoditas yang dikembangkan.

Sejalan dengan pengertian tersebut Suharjo (1973) menyatakan ada 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usahatani yaitu:

1. organisasi usahatani dengan perhatian khusus pada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
2. pola pemilikan tanah usahatani.
3. kerja usahatani dengan perhatian khusus pada distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani.
4. modal usahatani dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.

Penyelenggaraan usahatani selalu berusaha agar supaya hasil panennya banyak sehingga hasil panen tersebut bisa mencukupi kebutuhan makan seluruh keluarga, sampai panen yang akan datang serta adanya sisa hasil untuk bisa dijual ke pasar dan hasil penjualannya dapat dipakai untuk keperluan lainnya.

Dari pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Usahatani adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani agar bisa menghasilkan produk-produk untuk dijual atau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sedangkan Usahatani menurut Putra (1994) adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Biasanya pengorganisasian usahatani adalah oleh para petani dibantu keluarganya, yang terorganisasikan adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai. Makin maju suatu usahatani makin sulit bentuk dan cara pengorganisasiannya. Gambaran usahatani dapat dilihat dari adanya lahan bangunan alat-alat pertanian, curahan tenaga kerja dan kegiatan petani yang menetapkan rencana usahatani.

Usahatani dapat dilaksanakan oleh seorang penggarap, para pemilik, seorang

menejer yang dibayar oleh koperasi atau perusahaan Negara ataupun oleh seorang pemilik yang tinggal jauh dari lahan yang dimilikinya.

Berdasarkan pada ukuran dan jenisnya usahatani dapat berkisar dari sebidang kecil usaha sub-sistem dengan luas area kurang dari satu hektar sampai usaha pertanian Negara meliputi semua lahan dari beberapa desa. Senada pengertian di atas Mubyarto (dalam Sukriati 2004) menyebutkan bahwa usahatani identik dengan pertanian rakyat, yaitu suatu usaha pertanian keluarga dimana produksi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dalam keluarganya atau untuk memperoleh pendapatan keluarga.

2.3 Aspek Biaya Produksi & Pendapatan.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa dalam suatu usahatani diperlukan beberapa faktor produksi yang dapat menentukan jumlah produksi yang akan diperoleh. Aspek produksi dan pendapatan dalam hal ini adalah seluruh biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dalam usahatani untuk suatu komoditas pertanian yang tertentu sebagai berikut.

1. Biaya Usahatani.

Isbandi (1983) mengatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi & membawanya menjadi produk. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : struktur tanah, topografi, jenis dan varietas tanaman serta tingkat teknologi yang digunakan. Biaya usahatani pada umumnya diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. biaya tetap (*Fixed Cost*), adalah biaya yang penggunaannya tidak habis satu masa produksi misalnya sewa bunga tanah atau pajak tanah, air, alat pertanian dan bangunan pertanian yang disusutkan dalam bentuk uang atau berupa uang.

- b. biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya-biaya yang selalu berubah di mana besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi misalnya biaya untuk sarana produksi (pengeluaran-pengeluaran untuk pupuk, biaya tenaga kerja, pestisida/obat-obatan dan lain-lain).
- c. biaya total (*Total Cost*) adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap .

2. Penerimaan Usahatani.

Isbandi (1983) mengatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua bidang usaha meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan yang dikonsumsi keluarga. Sedangkan Shahputra (1994), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Hermanto (1989) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penerimaan petani yaitu: (i) luas lahan yang meliputi areal tanah, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata, (ii) tingkat produksi, (iii) pilihan kombinasi cabang usaha, (iv) intensitas penguasaan pertanaman yang ditunjukkan oleh jumlah tenaga kerja, (v) efisiensi tenaga kerja yaitu pekerja produktif yang dapat diselesaikan oleh seorang pekerja.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan keuntungan usaha tani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) usahatani dan pengeluaran total usahatani. Sedangkan pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu perhitungan biasanya setahun dan mencakup semua produk yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani (3) digunakan dalam usahatani untuk bibit, (4) digunakan untuk

biaya pembayaran dan (5) disimpan atau ada digudangkan pada akhir tahun. Sedangkan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan didalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani (Wibowo,1995).

Lebih lanjut menurut Wibowo (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua jenis biaya. Untuk mengetahui besaran selisih antara faktor penerimaan dan semua biaya (pengeluaran) suatu usahatani dapat dihitung dengan R/C ratio.

R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, yaitu suatu analisa yang digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dengan biaya, R/C ratio juga dikatakan sebagai analisa imbang antara penerimaan dan biaya atau perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil suatu kesimpulan dalam perhitungan R/C ratio adalah :

1. apabila R/C ratio > 1, berarti usahatani yang diusahakan oleh para petani menguntungkan untuk dilaksanakan.
2. apabila R/C ratio = 1, berarti usahatani yang dilakukan oleh petani tidak untung dan tidak rugi.
3. apabila R/C ratio < 1, berarti usaha tani tersebut tidak menguntungkan untuk dilaksanakan.

Sesuai dengan ketentuan di atas bahwa R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor yang diterima dalam setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu usahatani. Sebagai gambaran misalnya, jika R/C ratio 2,5 berarti untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan memberi penerimaan sebesar Rp 2.5.

II. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha tani cengkeh di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten

Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, para petaninya telah lama berkebun cengkeh.
2. dilihat dari letak Geografis, Subak abian Ulun Suwi sangat berpotensi untuk kebun cengkeh karena struktur tanah, curah hujan, kelembaban udara dan berada di ketinggian 200 – 300 M dari permukaan laut, tempat ini sangat bagus untuk berkebun cengkeh;
3. petani-petani yang berkebun cengkeh di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, belum pernah melakukan perhitungan ekonomis secara cermat guna diketahui tingkat keuntungan dari usahatani cengkehnya.

3.2. Jumlah Populasi dan Responden

Isbandi (1983) mendefinisikan bahwa populasi sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, maka pada penelitian ini populasinya adalah seluruh petani yang mengusahakan kebun cengkeh dan terhimpun dalam Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, berjumlah 30 orang. Memperhatikan jumlah populasi yang ada tidak besar, maka dalam penelitian ini seluruh petani cengkeh di Subak abian Ulun Suwi ini ditetapkan sebagai responden, yang disebut dengan metode sensus. Atau dengan kata lain dalam penelitian ini petani cengkeh adalah seluruh orang, seluruh populasi dijadikan responden dengan metode sensus.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi karakteristik petani (umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan,

pekerjaan, dan luas garapan) dan informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian ini. Di antaranya adalah data mengenai biaya usahatani kebun cengkeh yang mencakup (sarana produksi, tenaga kerja, alat-alat pertanian), maupun produksi cengkeh termasuk harga produk, penerimaan usahatani, dan pendapatan usahatani.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi meliputi keadaan umum daerah penelitian (letak geografis, luas wilayah, penduduk menurut umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sarana dan prasarana penunjang transportasi dan komunikasi) yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Variabel dan Pengukuran variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah besarnya curahan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita, sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cengkeh, produksi yang dihasilkan, sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga, permasalahan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh petani. Variabel dan pengukuran variabel akan dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Daftar pertanyaan (*kuisisioner*)

Kuisisioner atau daftar pertanyaan ini disiapkan untuk diajukan kepada para petani responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu data karakteristik petani termasuk dengan aspek ekonomis, seperti komponen dan besarnya biaya usahatani, produksi dan harga cengkeh kering pada tingkat petani.

2. Survei.

Teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden secara langsung dengan tujuan guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dengan memakai instrumen berupa daftar pertanyaan

3. Pengamatan atau observasi.

Untuk mengamati secara langsung ke obyek penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian ini, serta melengkapi informasi yang diperoleh saat wawancara.

4. Dokumentasi,

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai dokumentasi-dokumentasi baik yang bersumber dari berbagai instansi pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk perguruan tinggi.

3.4 Variabel dan Pengukuran variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah besarnya curahan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita, sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cengkeh, produksi yang dihasilkan, sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga, permasalahan & kendala-kendala yang dihadapi oleh petani.

Variabel maupun pengukuran variabel akan dijelaskan secara rinci pada table di bawah ini.

3.5. Batasan Operasional

Pada penelitian ini diperlukan beberapa batasan operasional sebagai berikut :

1. biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam satu siklus produksi.
2. penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima responden dari satu siklus produksi dimana penerimaan tersebut didapat dengan mengalikan jumlah produk dengan harga yang berlaku saat ini.
3. pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dikurangi semua biaya riil yang dikeluarkan selama proses produksi bersangkutan.

3.6. Analisa Data

Analisa data bertujuan untuk lebih menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan lalu memberikan penafsiran yang memadai terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan interpretasi rasional yang ada di lapangan (Singarimbun, 1989).
Analisa Kuantitatif

Tabel 1.
Variabel dan Pengukuran Variabel

| Variabel | Indikator | Parameter | Ukuran |
|---|---|---|-------------|
| 1. Curahan Tenaga Kerja | 1.1. Curahan Tenaga Kerja | 1. Jumlah Tenaga Kerja 2. Hari Kerja 3. Jam Kerja 4. Upah/hari | Kuantitatif |
| 2. Sarana Produksi a. Pupuk (kandang, Urea, SP 36 dan KCL) b. Pestisida | 2.1. Penggunaan Sarana Produksi dalam Luas Areal/Ha | 1. Penggunaan Sarana Produksi digunakan dalam ukuran Kg 2. Obat-obatan dalam Kg/lt | Kuantitatif |
| 3. Produksi | 3.1. Produksi Usahatani | 3.1.1. Jumlah Produksi | Kuantitatif |
| 4. Pendapatan Usahatani | 4.1. Pendapatan Sektor Pertanian | 1. Penerimaan 2. Biaya tetap & tak tetap 3. Pendapatan | |

Analisa Kuantitatif yaitu analisa usaha tani yang pakai adalah analisa terhadap komponen biaya maupun penerimaan yang bersumber dari kegiatan usahatani cengkeh dalam satu periode produksinya.

Pada penelitian ini, analisis kuantitatif ditujukan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani cengkeh yang menggunakan formulasi-formulasi sebagai berikut:

1. Biaya Usahatani:

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang penggunaannya tidak habis satu masa produksi misalnya sewa bunga tanah atau pajak tanah yang berupa uang. Biaya tetap ini dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = FC = \sum_{i=1}^N X_i \cdot P_{xi}$$

Keterangan :

- FC = Biaya Tetap / *Fixed Cost*
- X_i = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
- P_{xi} = Harga input
- N = Macam input.

b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi misalnya biaya untuk sarana produksi (pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya tenaga kerja, pestisida/obat-obatan dan lain-lain). Biaya tidak tetap ini di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = VC = \sum_{i=1}^N X_i \cdot P_{xi}$$

Keterangan :

- VC = Biaya tidak tetap / *Variable Cost*
- X_i = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya variabel
- P_{xi} = Harga input
- N = Macam input

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Rumus} : TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total biaya (*Total Cost*)
- FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
- VC = Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini ditulis sebagai berikut :

$$\text{Rumus} : TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

- TR = Total penerimaan
- Y = Jumlah produk yang diperoleh dalam usahatani
- P_y = Harga Y

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua jenis biaya. Pernyataan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Rumus} : Pd = TR - TC$$

Keterangan :

- Pd = Pendapatan Petani
- TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)
- TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Selanjutnya perhitungan terhadap kelayakan usahatani cengkeh dilakukan dengan menganalisa rasio penerimaan dan biaya yaitu dikenal dengan R/C rasio dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

- R/C = Pendapatan
- TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)
- TC = Biaya Total (*Total Cost*)

IV. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Lokasi Subak Abian Ulun Suw adalah di Kecamatan Selemadeg Barat.

Kabupaten Tabanan. Adapun batas-batas wilayah Subak abian Ulun Suwi adalah sebagai berikut :

- a. sebelah Utara : Desa Mundeh
- b. sebelah Timur : Desa Angkah
- c. sebelah Selatan : Desa Lalang
Linggah
- d. sebelah Barat : Desa Mundeh

Subak abian Ulun Suwi memiliki jarak yang cukup jauh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan yaitu sekitar 20 Km kearah Timur. Secara Topografis, lahan-lahan lokasi Subak abian Ulun Suwi memiliki ketinggian berkisar antara 200 – 300 m dari atas permukaan laut. Selain itu, wilayah Subak abian Ulun Suwi termasuk daerah yang berbukit-bukit, di mana ditemukan jenis tanah yang berbatu kerikil dengan derajat keasaman atau pH sekitar 6,5. Keadaan yang demikian ini secara teknis adalah cocok untuk mengembangkan jenis tanaman cengkeh sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki akses pasar yang mudah.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Bali, Subak abian Ulun Suwi juga mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau adalah pada bulan April sampai dengan Oktober, kemudian musim hujan turun pada bulan Oktober sampai dengan April, dengan suhu rata-rata 29,5°C & interval antara 28° - 31°C.

Pada aspek fisiknya, terlihat bahwa kondisi sarana dan prasarana transportasi yang menuju wilayah Subak abian Ulun Suwi adalah tergolong bagus karena telah dihubungkan dengan jalan aspal baik yang merupakan jalan tingkat Propinsi maupun Kabupaten dan Kecamatan. Begitu pula Subak abian Ulun Suwi dihubungkan dengan jalan rabat beton sebagai jalan Desa dan sekaligus sebagai jalan produksi pertanian. Dengan demikian, wilayah Subak abian Ulun Suwi dapat diakses atau dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Oleh karena itu, pengangkutan

sarana produksi, pemasaran hasil tanaman serta mendukung pengembangan usaha pertanian termasuk tanaman cengkeh.

4.2. Karakteristik Petani Responden

1. Umur Petani

Penelitian yang dilakukan terhadap 30 petani responden yang mengusahakan tanaman cengkeh pada Subak Abian Ulun Suwi, menunjukkan bahwa rata-rata umur petani adalah 46,47 tahun, dengan kisaran antara 34 tahun sampai 63 tahun, artinya bahwa petani responden yang mengusahakan tanaman cengkeh berada pada katagori usia kerja atau usia produktif (kisaran usia produktif adalah antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun). Sebagian besar petani responden berada pada interval umur antara 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 50,00%. Distribusi frekuensi petani responden berdasarkan tingkat umurnya secara rinci dapat dilihat pada table 2

Tabel 2.
Distribusi frekuensi petani responden berdasarkan umur

| No | Kisaran Umur | Frekuensi | (%) |
|--------|--------------|-----------|-------|
| 1 | 20 – 30 | 0 | 0,00 |
| 2 | 31 – 40 | 6 | 20,00 |
| 3 | 41 – 50 | 15 | 50,00 |
| 4 | >51 | 9 | 30,00 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Analisa data primer, 2013

Melihat data yang ditampilkan pada tabel 4 di atas, ternyata diketahui bahwa sebanyak 30,00% adalah petani responden yang berumur relatif tua yaitu diatas 51 tahun. Sedangkan mereka yang berumur muda (20 – 30 tahun) besarnya adalah 0,00%. Melihat kondisi umur para petani responden pada tabel 2 di atas maka penyampaian informasi dan teknologi perkebunan cengkeh masih relevan untuk diterima mengingat usia petani responden tidak terlalu tua.

2. Luas Penguasaan Lahan

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 30 orang petani terlihat bahwa rata-rata luas penguasaan lahan perkebunan sebesar 1,27 Ha yaitu dengan kisaran antara 0,5 ha sampai dengan 3,10 Ha. Secara lebih rinci luas lahan yang dikuasai oleh petani responden disajikan pada tabel 3

Tabel 3.
Rata-rata besarnya luas penguasaan lahan (Ha)

| No | Luas Lahan (Ha) | Frekuensi (orang) | (%) |
|--------|-----------------|-------------------|-------|
| 1 | < 1 | 2 | 6,67 |
| 2 | 1 – 2 | 25 | 83,33 |
| 3 | 2 – 3 | 2 | 6,66 |
| 4 | >3 | 1 | 3,34 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Olahan data primer, 2013

Seperti terlihat pada tabel di atas, rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani responden didalam mengusahakan usahatani cengkeh adalah lahan hak milik sendiri (lahan kebun atas nama sendiri atau lahan kebun atas nama orang tua) dengan kisaran 1 Ha sampai dengan kisaran 2 Ha yaitu sebesar 83,33%. Sedang penguasaan an lahan di atas 3 ha adalah 3,34%.

4.2 Pendapatan Usahatani Cengkeh

1. Jumlah Produksi Cengkeh di Subak Abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

Tujuan utama dalam kegiatan usaha tani adalah untuk mencapai produksi yang maksimal dan secara ekonomis memperoleh keuntungan dengan mendapatkan sisi penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk usahatani komoditas tertentu seperti cengkeh.

Berdasarkan pada survei yang dilakukan terhadap 30 orang petani responden yang mengusahakan tanaman cengkeh terlihat bahwasanya luas rata-rata usahatani cengkeh di Subak Abian Ulun Suwi, Kec.

Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan ialah 1,27 Ha dengan luas garapan antara 50 are sampai dengan 3,10 hektar. Dari luas garapan/pengelolaan 1,27 Ha didapat produksi sebesar 986,90 kg bunga cengkeh kering atau dengan kata lain rata-rata produktifitasnya adalah 777,09 kg bunga cengkeh kering per hektar.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi biaya tidak tetap dan biaya tetap. Yang tergolong biaya tidak tetap mencakup sarana produksi seperti rabuk/pupuk, obat-obatan & tenaga kerja, sedangkan biaya tetap seperti pajak tanah dan alat-alat pertanian yang dipakai dalam usahatani cengkeh.

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam proses produksi tanaman cengkeh. Berdasarkan pada hasil perhitungan terhadap data yang terkumpul diperoleh bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani cengkeh dalam satu musim sebesar Rp 18.766.005,-/ luas garapan. Ini berarti bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cengkeh adalah setara dengan Rp 14.776.381,- per sekali musim per hektar. Secara lebih rinci rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cengkehnya dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4 tersebut terlihat bahwa 11,75% yang digunakan ialah untuk pengadaan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan (pestisida dan fungisida), yang besarnya mencapai Rp 2.205.200,- atau sebesar 1.736.378,-/ha dan biaya yang terbesar dalam usahatani cengkeh adalah pada ibidang tenaga kerja yang mencapai 70,18% yang besarnya bisa mencapai Rp 13.170.000,-/luas garapan atau dengan kata lain, rata-rata biaya tenaga kerja dalam usahatani cengkeh adalah setara dengan Rp 10.370.078,-/ha. Sedang biaya tenaga kerja yang dicurahkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan secara riil melalui sistem upah, sedangkan biaya tenaga kerja dan dalam keluarga tidak di perhitungkan.

Tabel 4.
Rata-rata biaya usahatani cengkeh (per luas garapan)

| No | Jenis Pengeluaran | Satuan | Harga (Rp/set) | Nilai (Rp) | % |
|----|--------------------------------|----------|----------------|------------|--------|
| A | Sarana Produksi : | | | | |
| | Pupuk | | | | |
| | a. Urea | 254 kg | 1.900 | 482.600 | |
| | b. SP 36 | 127 kg | 1.950 | 247.650 | |
| | c. KCL | 63,5 kg | 2.100 | 133.350 | |
| | Pupuk kandang | 1.027 kg | 800 | 821.600 | |
| | Pestisida/Fungisida | 7,6 lt | 65.000 | 520.000 | |
| | Subtotal | | | 2.205.200 | 11,75 |
| B | Tenaga Kerja : | | | | |
| | Pemeliharaan/sanitasi | HOK | 60.000 | 900.000 | |
| | Memupuk | HOK | 60.000 | 150.000 | |
| | Pengendalian hama dan penyakit | HOK | 60.000 | 300.000 | |
| | Panen dan jemur | HOK | 60.000 | 11.820.000 | |
| | Subtotal | | | 13.170.000 | 70,18 |
| C | Alat/penyusutan alat : | | | | |
| | Tangga Bambu | 7 bh | 300.000 | 2.100.000 | |
| | Bensin | 61 lt | 5.000 | 305.000 | |
| | Pisau mesin rumput | 4 bh | 45.000 | 180.000 | |
| | Cangkul | 1 bh | 60.000 | 12.000 | |
| | Sabit | 3 bh | 210.000 | 42.000 | |
| | Mesin rumput | 1 bh | 1.300.000 | 260.000 | |
| | Handsprayer | 1 bh | 450.000 | 90.000 | |
| | Tali Tambang | 11 rol | 880.000 | 176.000 | |
| | Subtotal | | | 3.165.000 | 16,87 |
| D | Lain-lain : | | | | |
| | Pajak Tanah | 1,27 ha | 71.500 | 90.805 | |
| | Upacara | 1 th | | 135.000 | |
| | Subtotal | | | 225.805 | 1,20 |
| | Total | | | 18.766.005 | 100,00 |

Sumber olahan data primer 2013

Penggunaan tenaga kerja meliputi biaya untuk pemeliharaan (perabasan rumput, pengendalian hama dan penyakit), pemanenan dan lain sebagainya. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden untuk usahatani cengkeh dalam satu musim panen adalah Rp 13.170.000,-/luas garapan (70,18% dari pengeluaran total). Besaran tersebut setara dengan Rp 10.370.078,-/ha

Sedang biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan peralatan/ penyusutan alat yang dihitung dengan nilai penyusutannya (dengan umur teknik 5 tahun pada masing-masing alat), yaitu sebesar Rp 3.165.000,- (16,87%). Selain itu biaya lain yang dikeluarkan adalah untuk pajak tanah dan upacara keagamaan yang besarnya Rp 225.805,- atau sebesar 1,20%. Secara lebih ringkas biaya usahatani cengkeh yang

dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel 5.

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
P = Harga Y

Tabel 5.
Rata-rata biaya usahatani cengkeh per luas garapan dan per hektar

| No | Jenis Pengeluaran | Nilai (Rp) | |
|-------|-------------------|------------------|------------|
| | | Per Luas Garapan | Per Hektar |
| 1 | Sarana produksi | 2.205.200 | 1.736.378 |
| 2 | Tenaga kerja | 13.170.000 | 10.370.079 |
| 3 | Penyusutan alat | 3.165.000 | 2.492.125 |
| 4 | Lain-lain | 225.805 | 177.799 |
| Total | | 18.766.005 | 14.776.381 |

Sumber : olahan data primer 2013

3. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cengkeh

Menurut Soekartawi (1987) penerimaan Usahatani adalah jumlah produksi dari komoditas yang dihasilkan oleh para petani dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan maupun penerimaan petani dari usahatani cengkeh pada Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan dihitung berdasarkan konsep tersebut.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh para petani responden dari usahatani cengkeh pada Subak Abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan adalah sebesar Rp 83.886.500,-/luas garapan. Penerimaan ini bersumber dari rata-rata produksi yang besarnya 986,90 kg/luas garapan. Pada saat penelitian rata-rata harga bunga cengkeh kering yang dihasilkan oleh para petani responden ialah Rp 85.000/kg, dengan kisaran antara Rp 80.000 sampai dengan Rp 90.000/kg. Dalam perhitungan penerimaan usahatani cengkeh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rumus : } TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Total Penerimaan (TR)} &= 986,90 \text{ kg} \times \text{Rp } 85.000,- \\ &= \text{Rp } 83.886.500,- \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan penerimaan usahatani cengkeh dan biaya-biaya yang dikeluarkan, maka dapat dihitung besarnya pendapatan petani dari usahatani cengkeh.

Formulanya adalah $Pd = TR - TC$
Keterangan :

Pd = Pendapatan petani
TR = Penerimaan total (*total revenue*)
TC = Biaya total (*total cost*)

Secara lebih rinci perhitungan pendapatan petani dari usahatani cengkeh dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6.
Rata-rata pendapatan petani responden usahatani cengkeh di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

| No | Uraian | Nilai (Rp/luas garapan) | Nilai (Rp/ha) |
|----|--------|-------------------------|---------------|
| 1 | PUT | 83.886.500,- | 66.052.650,- |
| 2 | BTU | 18.766.005,- | 14.776.381,- |
| 3 | PDT | 65.120.495,- | 51.276.269,- |

Sumber : olahan dari data primer 2013

Keterangan :

PUT = Penerimaan Usahatani

STU = Biaya Total Unit

PDT = Pendapatan

Guna mengetahui kelayakan usaha tani cengkeh di Subak abian Ulun Suwi, Kec. Selemadeg, Kabupaten Tabanan, dilakukan perhitungan R/C rasio yang formulanya adalah :

$$R/C = TR / TC$$

Total penerimaan (TR) = Rp 83.886.500,-

Total biaya (TC) = Rp 18.766.005,-

R/C = 4,47

Besarnya R/C rasio 4,47 tersebut diartikan bahwasanya setiap penambahan sejumlah satu satuan input akan memberikan peningkatan sebanyak 4,47 kali. Oleh karena itu pengembangan usahatani cengkeh yang dikelola oleh para petani memberikan tingkat keuntungan ekonomis (menguntungkan) bagi petani di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerimaan usahatani cengkeh di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan sebesar Rp 83.886.500,-/luas garapan, dimana rata-rata luas garapan petani adalah 1,27 ha. Atau dengan kata lain besarnya rata-rata pendapatan petani dalam usahatani cengkeh adalah sebesar Rp 66.052.650,-/ha
2. Rata-rata biaya usahatani cengkeh yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 18.766.005,-/luas garapan. Besarnya biaya ini setara dengan Rp 14.776.381,-/ha. Biaya-biaya ini meliputi biaya sarana

produksi, tenaga kerja, alat/penyusutan peralatan dan lain-lain.

3. Berdasarkan pada analisis usahatani, diperoleh rata-rata pendapatan para responden dari usahatani cengkehnya adalah Rp 65.120.495,-/luas garapan, atau sebesar Rp 51.276.269,-/ha per sekali musim.
4. Secara ekonomis usahatani cengkeh memberikan tingkat kelayakan yang sangat bagus karena R/C rasio yang ditunjukkan adalah sebesar 4,47. Artinya bahwa setiap penambahan sejumlah satu kesatuan input akan memberikan peningkatan penerimaan sebanyak 4,47 kali atau dengan kata lain bahwa setiap penambahan satu unit biaya akan memberikan tambahan penerimaan sebesar 4,47 unit penerimaan. Oleh karena itu pengembangan usahatani cengkeh yang dikelola oleh petani memberikan tingkat keuntungan ekonomis (menguntungkan) bagi petani di Subak abian Ulun Suwi, Kecamatan Selemadeg Barat, Kab. Tabanan, Bali.

5.2 Saran-Saran/Rekomendasi.

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan dapat disarankan/direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Diperlukan adanya peningkatan frekuensi penyuluhan-penyuluhan guna meningkatkan perilaku petani khususnya di dalam penerapan teknologi anjuran. Kondisi ini penting dilakukan mengingat R/C rasio yang ditunjukkan adalah berada dalam kelayakan yang sangat baik.
2. Untuk mengatasi posisi tawar petani perlu adanya kekompakan para petani dalam menjual hasil panennya. Diperlukan adanya penguatan kapasitas petani didalam pengembangan kelembagaan sehingga petani dapat menjual hasil panennya secara berkelompok dan dapat menjalin kemitraan usaha.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek ekonomis pada kasus-kasus dari pengembangan tanam-

an cengek yang lebih besar guna dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang lebih luas.

DAFTAR FUSTAKA

- BPTPH Propinsi Bali, 2000, *Petunjuk Teknis Teknologi Pupuk Organik*.
- Hernanto, Fadhol, 1989, *Ilmu Usahatani Swaday*, Jakarta.
- Isbandi, Djoko, 1983, *Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman*,
- Mubyarto, 1986, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Putra. 1994, *Organisasi Alam, Tenaga Kerja dan Modal yang ditujukan kepada Produksi di lapangan Pertanian*.
- Sugiharto, 2001, *Usaha meningkatkan Produktifitas Tanaman*, Makalah Seminar Agrobisnis.
- Shahputra, Eshady, 1994, *Brogdex, Pencuci Residu Pestisida pada Buah*. Majalah Agrobisnis, Surabaya.
- Steenis, V. 1972, *Flora*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Suharjo 1973, *Sendi-sendi Pokok Berusaha tani*, Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor.
- Singarimbun, M., dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi, 1989, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.

- _____, 2013, *Mengenel lebih jauh tanaman cengek*, <http://www.Scribd.com>
- _____, 2013, *Budidaya tanaman cengek*, Google, [budidaya news-blogspot.com](http://budidaya-news.blogspot.com)
- _____, 2013, *Makalah Seminar Agrobisnis*, google.com
- _____, 2013), *Monografi Desa Lumbung Kauh*.
- _____, 2013, *Statistik dan Awig-awig Subak abian Ulun Suwi*.

*) CURRICULUM VITAE



Ni Ketut Karyati lahir di Karangasem pada tgl. 1 Desember 1960. S1 Jurusan Agrobisnis Fak Pertanian Universitas Udayana Denpasar. Kemudian melanjutkan studi pada Program S2 Lahan Kering UNUD. Penulis adalah Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. pada Universitas Dwijendra. Penulis juga menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Dwijendra.